

Peningkatan Bakat melalui UKM Dharma Gita untuk meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Pada Mahasiswa STAH Lampung

Ni Putu Dinar Naresvari, Ni Wayan Arti Ayudya Wandira, Ni Made ErnaWati, Mudhita Saraswati, Nadia Wulandari, I Nyoman Santiawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
dinarputu@gmail.com

ABSTRAK

Dharmagita adalah nyanyian suci keagamaan Hindu yang dilagukan saat ritual (yadnya) untuk meningkatkan nilai estetika spiritual, moral, dan etika, yang berakar pada prinsip Satyam (kebenaran), Siwam (kesucian), dan Sundaram (keindahan). Pengembangan potensi Mahasiswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek non-akademik. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) menjadi wadah strategis dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. Salah satu UKM berbasis keagamaan Hindu yang memiliki peran penting adalah UKM Dharma Gita. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran UKM Dharmagita untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan artikel review. Dari berbagai literatur yang relevan dan telah direview, maka hasil dan kesimpulan dari artikel ini adalah penerapan UKM Dharmagita mampu meningkatkan aspek Kognitif, Afektif, Psikomotor mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung.

Kata Kunci : Dharmagita, Pendidikan

I. PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritua l keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 1, 3, dan 4 menyatakan bahwa, (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai peraturan perundang-undangan, (3) Pendidikan keagamaan dapat

diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentukbentuk lain yang sejenis (Santiawan & Supriyoko, 2022). Pendidikan sendiri merupakan objek yang sangat luas, ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan, yang meliputi ilmu pendidikan maupun filsafat pendidikan. Walaupun begitu, pada dasarnya penjelasan pendidikan berkisar tentang dasar dan tujuan pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (Wijayanti & Santiawan, 2023).

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap siswa. Masalah tersebut timbul karena kurangnya minat belajar siswa terhadap suatu hal. Apabila minat belajar terhadap pelajaran agama hindu timbul, maka ada ketertarikan untuk mempelajarinya. Sehingga siswa-siswi tersebut akan meningkatkan intensitas belajar agama Hindu (Rahayu Fitriyani et al., 2020).

Berbagai permasalahan dalam kehidupan keagamaan dikalangan umat Hindu perlu diatasi secara arif sesuai dengan dharma, agar umat Hindu dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan kedamaian internal dalam rangka meningkatkan sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu yang dapat ditempuh dalam upaya penanaman nilai moral, etika dan spiritual umat khususnya pada generasi muda Hindu melalui pendidikan agama Hindu (Ni Made Erlina Sari & I Nyoman Santiawan, 2021).

Kata agama berasal dari terjemahan bahasa Sansekerta yaitu dharma. Agama dapat diuraikan dari akar kata gam yang artinya 'pergi' atau 'perjalanan'. Kata gam ini mendapat prefik a yang artinya 'tidak' tambahan a dibelakang berarti 'sesuatu' atau dapat berfungsi sebagai sufiks dalam bahasa Sansekerta. Sufuk a itu merubah kata kerja menjadi kata sifat. Dengan demikian kata agama diartikan 'sesuatu yang tidak pergi', tidak berubah datau tetap, langgeng (abadi). Yang tidak pernah berubah-ubah atau kekal abadi hanyalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta ajarannya (Swastikarana, 2013) (I Nyoman Santiawan, 2021). Hindu dalam penerapan dan pengamalan sejatinya sangat fleksibel dan universal, hal ini seharusnya menjadi pedoman dalam beragama Hindu, sehingga permasalahan- permasalahan di

atas tidak terjadi. Tujuan Hindu adalah Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma. Yang artinya, hidup sejahtera dan bahagia. Masing-masing jalan itu memiliki keutamaan asal dilakukan dengan tulus ikhlas dan kejernihan hati (Santiawan, 2023).

Secara etimologi kata Dharma Gita terdiri dari dua jenis kata yaitu, "dharma" artinya keagamaan atau kebenaran dan "gita" artinya nyanyian atau tembang (2021:99). Secara universal Dharma Gita diartikan sebagai nyanyian suci keagamaan dalam menjalankan perilaku yang bersifat dharma. Dalam pelaksanaan yadnya atau persembahyangan di Bali, Dharma Gita atau nyanyian suci ini sangat penting dilantunkan agar suasana persembahyangan mendapat sinar kedamaian dan ketenangan. Nyanyian suci keagamaan tersebut bersumber dari ajaran Panca Gita yang terdiri dari mantra puja, bunyi bajra, tabuh atau tetabuhan, kentongan dan Kidung. Kidung menjadi salah satu suara atau lantunan merdu yang disebut dengan Dharma Gita. Kidung sering disuarakan atau dinyanyikan saat upacara Panca Yadnya seperti Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra yadnya, Bhuta Yadnya dan Manusa Yadnya. Kidung dinyanyikan bertujuan untuk melengkapi pelaksanaan upacara Yadnya. Melantunkan Kidung-Kidung suci ialah salah satu contoh implementasi dari ajaran suci Weda yang khususnya terdapat di dalam kitab Sama Weda. Seperti yang terdapat di dalam sloka Sama Weda 8.29:

"Gayo sa sasravartani"

Artinya: Kami menyanyikan mantra-mantra Sama Weda dalam ribuan cara (Suparthi, 2021: 101). Dari kutipan sloka diatas dapat kita pahami bahwa saat melantunkan nyanyian suci bisa dengan berbagai melodi

dan irama. Pada zaman dahulu sebelum era semakin bertransformasi, masyarakat banyak menyanyikan Dharma Gita tanpa harus disuruh. Mereka mempercayai bahwa nyanyian suci memiliki daya tarik yang besar dalam pelaksanaan upacara Yadnya. Artinya dengan melantunkan nyanyian suci akan memberikan energi spiritual yang kuat dalam upacara yang dilaksanakan. Menurut I Made Surada seorang Guru Besar Sanskrit IHDN Denpasar menyatakan: “Dharma Gita tidak hanya sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara Yadnya namun juga sebagai wujud bhakti kepada para dewa dan leluhur. Dengan memahami konsep Dharma Gita tersebut, semestinya tingkat bhakti anak muda bisa ditingkat lebih tinggi”. Selain dijadikan sebagai peningkatan bhakti dan penyempurnaan saat upacara Yadnya, Dharma Gita juga digunakan sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak. Mereka melantunkan nyanyian dengan nada yang terdengar indah sehingga anak-anak minat mendengar dan sekaligus mendapat ilmu pengetahuan. Terlebih lagi pada zaman dahulu masih sangat-sangat tradisional dan sangat mengutamakan warisan budaya. Karena budaya tersebut diwariskan untuk dijaga bukan untuk dipunahkan. Terdapat pula pembentuk kelompok-kelompok yang menyanyikan Kidung disebut dengan pesantian. Kenyataan saat ini, mendewasakan diri banyak mengajarkan hal-hal yang diluar prediksi kita. Bahkan kebudayaan yang diwariskan leluhur mulai digabungkan dengan kebudayaan luar yang membuat kebudayaan tidak lagi orisinal. Teknologi kian semakin berkembang dan terus menerus mengeluarkan teknologi terbaru. Kenyataan tersebut sangat mempengaruhi tatanan hidup masyarakat. Seperti Dharma Gita yang telah

dilaksanakan pada zaman dahulu namun kenyataan saat ini sangat jauh dari kata ideal. Saat ini masyarakat sedang gencar menuju era 5.0, banyak upaya yang dilakukan oleh teknologi agar manusia mulai merubah kehidupannya dengan dikuasai oleh smart technology). Pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan potensi diri mahasiswa. Dalam konteks ini, kegiatan non-akademik seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran holistik.

Salah satu UKM yang memiliki nilai religius dan budaya tinggi adalah UKM Dharmagita. Dharmagita merupakan seni keagamaan Hindu berupa tembang atau nyanyian suci yang mengandung ajaran dharma. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan vokal, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual.

Mahasiswa STAH Lampung sebagai bagian dari generasi muda Hindu memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya sekaligus mengembangkan diri. Oleh karena itu, UKM Dharma Gita menjadi sarana penting dalam meningkatkan tiga aspek utama pendidikan, yaitu:

Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap dan nilai) dan Psikomotor (keterampilan).

Pengembangan potensi Mahasiswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek non-akademik. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) menjadi wadah strategis dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. Salah satu UKM berbasis keagamaan Hindu yang memiliki peran

penting adalah UKM Dharma Gita. Dharma Gita sebagai seni nyanyian suci Hindu mengandung nilai-nilai spiritual, estetika, dan edukatif yang mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran UKM Dharma Gita dalam meningkatkan ketiga aspek tersebut pada mahasiswa STAH Lampung. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan Dharma Gita secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman keagamaan (kognitif), membentuk sikap religius dan nilai spiritual (afektif), serta meningkatkan keterampilan seni dan performa (psikomotor).

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang baik. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga dari aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Ketiga aspek tersebut dikenal sebagai domain utama dalam teori pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom.

Dalam implementasinya, pengembangan ketiga aspek tersebut tidak dapat hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas. Diperlukan wadah lain yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, minat, serta pembentukan karakter mahasiswa.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep UKM Dharma Gita

UKM Dharma Gita adalah organisasi mahasiswa yang berfokus pada pengembangan seni suara keagamaan Hindu. Kegiatan ini meliputi:

- Melatih teknik vokal
- Memahami makna sloka/mantra
- Penampilan dalam acara keagamaan
- Lomba dharmagita

Menurut Tilaar (2012), pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat identitas dan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan peran Dharmagita sebagai media pendidikan spiritual dan budaya.

2. Peningkatan Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami. Dalam UKM Dharmagita, peningkatan kognitif terjadi melalui:

a. Pemahaman Teks Keagamaan

Mahasiswa mempelajari makna sloka, mantra, dan kidung.

b. Analisis Nilai Dharma

Mahasiswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami filosofi ajaran Hindu.

c. Pengembangan Daya Ingat

Latihan rutin meningkatkan kemampuan memori.

Menurut Bloom (1956), aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

3. Peningkatan Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi.

a. Pembentukan Sikap Spiritual

Dharmagita meningkatkan kedekatan dengan Tuhan.

b. Penguatan Etika dan Moral

Mahasiswa belajar nilai kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab.

c. Rasa Percaya Diri

Penampilan di depan umum meningkatkan keberanian.

Krathwohl (1964) menyatakan bahwa aspek afektif mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi nilai.

4. Peningkatan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik.

a. Teknik Vokal

Melatih intonasi, artikulasi, dan pernapasan.

b. Ekspresi dan Penampilan

Mahasiswa belajar ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

c. Koordinasi Gerak

Penampilan dharmagita sering melibatkan gerakan tubuh.

Simpson (1972) menjelaskan bahwa psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, respons terbimbing, mekanisme, dan adaptasi.

5. Peran UKM Dharmagita dalam Pengembangan Bakat

UKM Dharmagita berfungsi sebagai:

- Wadah eksplorasi bakat Sarana pembinaan berkelanjutan
- Media kompetisi dan prestasi
- Mahasiswa yang aktif cenderung memiliki:
- Kemampuan komunikasi yang baik
- Kepercayaan diri tinggi
- Keseimbangan intelektual dan spiritual

6. Integrasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait:

- Kognitif → memahami makna
- Afektif → menghayati nilai
- Psikomotor → mengekspresikan melalui seni

Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna.

STAH Lampung sendiri memiliki UKM Dharma Gita yang dilaksanakan setiap hari Kamis dan seluruh mahasiswa diwajibkan untuk ikut. UKM Dharma Gita sangat berdampak bagi pengetahuan kognitif mahasiswa, bisa mengetahui banyak jenis jenis Dharma Gita sampai bisa mengajarkan kepada siswa. UKM Dharma Gita juga berperan terhadap Afektif (sikap) mahasiswa, mengajarkan bagaimana harusnya seorang pendidik bersikap, tata cara mengajar yang baik dan benar juga tutur kata bahasa yang baik. UKM Dharma Gita juga melatih Psikomotor mahasiswa, bisa mempraktekkan ulang beberapa jenis Dharma Gita didepan banyak orang sekalipun.

III. PENUTUP

Kesimpulannya, UKM Dharmagita memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa STAH Lampung secara menyeluruh. Melalui kegiatan yang berbasis seni keagamaan Hindu, mahasiswa tidak hanya memperoleh peningkatan pada aspek kognitif melalui pemahaman ajaran dan nilai-nilai dharma, tetapi juga mengalami perkembangan pada aspek afektif berupa sikap spiritual, etika, serta kepercayaan diri. Selain itu, aspek psikomotor turut berkembang melalui latihan teknik vokal, ekspresi, dan keterampilan tampil di depan umum. Dengan demikian, UKM Dharmagita menjadi sarana efektif dalam mengembangkan bakat sekaligus membentuk karakter mahasiswa yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Sebagai saran, pihak kampus diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap keberlangsungan dan pengembangan UKM Dharmagita, baik dari segi fasilitas, pendanaan, maupun pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya program pelatihan yang terstruktur dan rutin agar kemampuan mahasiswa dapat berkembang secara maksimal. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan UKM Dharmagita sebagai sarana pengembangan diri, tidak hanya dalam bidang seni tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Di sisi lain, kolaborasi dengan lembaga keagamaan, seniman, maupun instansi terkait perlu ditingkatkan guna memperluas wawasan serta meningkatkan kualitas dan prestasi UKM Dharmagita di tingkat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. S. P. (2024). Dharma Gita Di Era Transformasi Masyarakat 5.0 (Perspektif Susastra Hindu). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 163–174.
- Dian Tri Utami, N. N., Wisnu Parta, I. B. M., Santiawan, I. N., Yoga Pramana, I. B. K., & Suidiani, N. N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak Suputra. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1805>
- I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Catur Asrama Dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294–302. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170>
- Ni Made Erlina Sari & I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>
- Rahayu Fitriyani, I Nyoman Santiawan, & Gatot Wibowo. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dan Intensitas Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Pasraman Satya Dharma Di Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jawa Dwipa*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.54714/jd.v1i1.25>
- Santiawan, I. N. (2023). Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Canang Sari Study Of Ontology, Epistemology And Axiology Of Canang Sari. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i2>
- Santiawan, I. N. & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>
- Wijayanti, P. A., & Santiawan, I. N. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Tri Kaya Parisudha Pada Peserta Didik Di Tk Sari Mekar. *Jawa Dwipa : Jurnal Penjaminan Mutu dan Penelitian*, 4(2), 154–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.74>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta*
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.*

- Krathwohl, D. R. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. New York: David McKay.
- Simpson, E. J. (1972). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington, DC.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiana, I Ketut. (2004). *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita